

PERAN HUMAS DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF PADA PEMERINTAH KOTA MEDAN

THE ROLE OF PROVISIONS IN FORMING A POSITIVE IMAGE IN THE GOVERNMENT OF MEDAN CITY

¹⁾Munawar Zikri, ²⁾Jhon Simon

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik
Universitas Dharmawangsa
Jl. Kl. Yos Sudarso No.224 Medan
jhonsimon @dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Peran humas dalam membentuk citra positif pada pemerintah Kota Medan sudah dilakukan dengan baik yaitu dengan berbagai macam kegiatan meliputi publisitas, press release, naskah pidato, artikel, manajemen isu, dokumentasi atau kliping, event dan iklan.

Kata kunci : Peran Humas, Citra positif, Pemko Medan

ABSTRACT

The role of public relations in forming a positive image of the Medan City government has been done well, namely with various activities including publicity, press releases, speeches, articles, issue management, documentation or clippings, events and advertisements.

Keywords: Role of Public Relations, Positive Image, Pemko Medan

A. PENDAHULUAN

Dunia humas mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam membentuk citra sebuah instansi atau perusahaan. Bukan hanya bergantung pada seberapa baik program yang dirancang oleh instansi terkait namun juga seberapa efektif program yang dirancang bagian humas dalam memberitakan setiap perkembangan yang dicapai. Maka dari itu, komunikasi yang baik diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Komunikasi sangat penting dalam hidup manusia. Dalam perjalanan

kehidupan manusia, komunikasi ibarat pernapasan, kita tidak dapat hidup lama tanpa bernapas dan kita tidak dapat hidup dalam waktu lama tanpa berkomunikasi, begitu juga humas di dalam perusahaan. Humas merupakan cermin bagi organisasi atau perusahaan yang memiliki fungsi untuk menumbuhkan hubungan baik antara segenap komponen dalam organisasi dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi. Humas memiliki peran sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan masyarakat dan antara perusahaan dengan media. Humas juga berperan dalam mengumpulkan dan

menyebarkan informasi yang berkaitan dengan kebijakan, aktivitas dan capaian yang diraih oleh perusahaan hingga tanggapan perusahaan atas opini yang humas, ada dua peran besar yang secara konsisten muncul dalam kegiatan humas yaitu peran sebagai teknisi dan manajemen. Peran sebagai teknisi mewakili seni dari humas terciptanya citra atau kesan positif dari masyarakat terhadap kinerja yang ditorehkan oleh seorang humas dalam lingkungan pemerintahan. Citra memiliki pengertian bagaimana pihak lain memandang perusahaan, seseorang, komite ataupun suatu aktivitas (Ardianto, 2011:62).

Fungsi paling dasar humas dalam pemerintahan adalah membantu mencapai tujuan program pemerintahan, meningkatkan sikap responsif pemerintah, serta memberi publik informasi yang cukup untuk dapat melakukan pengaturan diri sendiri (Lattimore, 2010:45). Berarti humas pemerintah bertugas menjalankan kebijakan dan pelayanan publik dengan memberikan berbagai informasi tentang kebijakan pemerintahan yang mengikat rakyat. Selanjutnya memberikan pelayanan publik yang terbaik, dengan birokrasi yang tidak berbelit-belit untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat sehingga dunia pemerintahan memperoleh citra positif dari publik.

seperti menulis, mengedit, mengambil foto, menangani produksi komunikasi, membuat event spesial, dan melakukan kontak telepon dengan media. Sedangkan peran sebagai manajer berfokus pada kegiatan yang membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah terkait humas. Manajer humas

berkembang di masyarakat. Peran humas dalam sebuah organisasi sangatlah penting. Dalam riset tentang kegiatan

melaksanakan tiga peran. Pertama sebagai pemberi penjelasan, yaitu orang yang bekerja sebagai konsultan untuk mendefinisikan masalah, menyarankan pilihan, dan memantau implementasi kebijakan. Kedua sebagai fasilitator komunikasi, yaitu orang yang berada pada batas antara organisasi dengan lingkungannya yang menjaga agar komunikasi dua arah tetap berlangsung. Ketiga sebagai fasilitator pemecahan masalah, yaitu orang yang bermitra dengan manajer senior untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah (Lattimore, 2010:43).

Peran humas sangat penting dan strategis untuk sebuah institusi besar, baik swasta maupun pemerintahan. Baik buruk citra pemerintahan berada di tangan mereka. Humas yang baik harus selalu mengikuti perintah atasan, tetapi harus berani berbicara yang sebenarnya kepada publik, terutama ketika saat terjadi krisis. Peranan humas pemerintah adalah untuk memberikan sanggahan mengenai pemberitaan yang salah dan merugikan instansi serta mengkomunikasikan atau menginformasikan berbagai kebijakan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membentuk citra positif pemerintah daerah tersebut di mata publik. Teknik yang digunakan oleh humas pemerintah, yaitu penyampaian informasi dan komunikasi. Tujuan penting yang perlu diketahui dalam penelitian ini ialah terciptanya citra atau kesan positif dari masyarakat terhadap kinerja yang ditorehkan oleh seorang humas dalam

lingkungan pemerintahan. Citra memiliki pengertian bagaimana pihak lain memandang perusahaan, seseorang, komite ataupun suatu aktivitas (Ardianto, 2011:62).

Fungsi paling dasar humas dalam pemerintahan adalah membantu mencapai tujuan program pemerintahan, meningkatkan sikap responsif pemerintah, serta memberi publik informasi yang cukup untuk dapat melakukan pengaturan diri sendiri (Lattimore, 2010:45). Berarti humas pemerintah bertugas menjalankan kebijakan dan pelayanan publik dengan memberikan berbagai informasi tentang kebijakan pemerintahan yang mengikat rakyat. Selanjutnya memberikan pelayanan publik yang terbaik, dengan birokrasi yang tidak berbelit-belit untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat sehingga dunia pemerintahan memperoleh citra positif dari publik. pemrosesan akhir (TPA) yang masih menjalankan sistem *open dumping* atau pembuangan terbuka.

Padahal Undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah mengamanatkan bahwa tempat pemrosesan akhir (TPA) menggunakan sistem *sanitarylandfill* atau sekurang-kurangnya menggunakan sistem *controlledlandfill*. Penilaian selanjutnya yaitu kepatuhan penyelesaian dokumen Kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Kota Medan mendapat nilai rendah karena masih menggunakan sistem *opendumping* dan membuang sampah terbuka serta ada yang belum membuat kebijakan dan strategi nasional tentang

pengelolaan sampah rumah tangga. Kemudian, faktor nilai buruk lainnya adalah komitmen yang kurang, anggaran kurang, serta partisipasi publik yang kurang. Dengan adanya fakta ini jelas mempengaruhi citra pemko Medan di mata publik.

Walikota Medan memberikan tanggapan terkait masalah tersebut. Setelah mendengar kabar tersebut, Walikota langsung menugaskan Kepala Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan untuk mengklarifikasi langsung ke KLHK. Hasil klarifikasi yang didapat, Kota Medan bukanlah kota terkotor dalam Adipura 2018. Kota Medan termasuk salah satu kotametropolitan yang penilaiannya rendah dari aspek tempat pembuangan sampah (TPA). Adapun salah satu indeks penilai yang dilakukan KLHK berdasarkan bobot yang ditentukan, salah satunya yang paling utama adalah pengelolaan TPA.

Demikian juga halnya dengan Pemerintah Kota Medan, yang saat ini menjadi salah satu daerah yang menjadi sorotan nasional. Pemerintah Kota Medan (Pemko medan) disebut sebagai kota terkotor oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk kategori Kota Metropolitan dalam penilaian Adipura 2018. Selain kota Medan, Bandar Lampung dan Manado juga mendapat penilaian kota terkotor untuk kategori kota besar dari KLHK. Di tahun ini, terdapat 369 kabupaten/kota yang dinilai KLHK dan dewan pertimbangan Adipura. KLHK mengatakan penilai mencakup antara lain penilaian fisik dan tempat pemrosesan akhir (TPA). Penilaian penting ada pada pengelolaan tempat pemrosesan akhir (TPA) yang masih menjalankan sistem *open dumping* atau pembuangan terbuka.

Padahal Undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah mengamanatkan bahwa tempat pemrosesan akhir (TPA) menggunakan sistem *sanitarylandfill* atau sekurang-kurangnya menggunakan sistem *controlledlandfill*. Penilaian selanjutnya yaitu kepatuhan penyelesaian dokumen Kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Kota Medan mendapat nilai rendah karena masih menggunakan sistem *opendumping* dan membuang sampah terbuka serta ada yang belum membuat kebijakan dan strategi nasional tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Kemudian, faktor nilai buruk lainnya adalah komitmen yang kurang, anggaran kurang, serta partisipasi publik yang kurang. Dengan adanya fakta ini jelas mempengaruhi citra pemko Medan di mata publik.

Walikota Medan memberikan tanggapan terkait masalah tersebut. Setelah mendengar kabar tersebut, Walikota langsung menugaskan Kepala Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan untuk mengklarifikasi langsung ke KLHK. Hasil klarifikasi yang didapat, Kota Medan bukanlah kota terkotor dalam Adipura 2018. Kota Medan termasuk salah satu kotametropolitan yang penilainnya rendah dari aspek tempat pembuangan sampah (TPA). Adapun salah satu indeks penilai yang dilakukan KLHK berdasarkan bobot yang ditentukan, salah satunya yang paling utama adalah pengelolaan TPA. Dalam penilaian TPA, Kota Medan mendapat penilaian rendah karena masih menggunakan *open dumping* bukan *sanitary landfill*. Oleh sebab itu, muncul penilaian bobot terendah, dikarenakan pengelolaan TPA belum dapat dilakukan dengan baik (www.kompas.com)

B. LANDASAN TEORI

1. Komunikasi

Mendefinisikan kata komunikasi sebenarnya tidaklah semudah kelihatannya. Orang dengan masing-masing latar belakang mampu mendefinisikan kata komunikasi dengan cara yang berbeda-beda. Dalam hal ini, definisi dibutuhkan untuk membantu studi yang dilakukan. Simbol dalam “bahasa” komunikasi adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan kelompok orang (Sobur, 2006:157). Karena itu, kata komunikasi disini dipahami sebagai proses manusia merespon perilaku simbolik dari orang lain. (Adler & Rodman, 2006: 4). Bahasa, kata, *gesture*, tanda, merupakan bagian dari simbol yang digunakan manusia dalam mendefinisikan sesuatu atau menyampaikan sesuatu ke orang lain. Sehingga bagaimana bahasa, kata, *gesture*, tanda digunakan manusia adalah apa yang dipelajari dalam ilmu komunikasi, termasuk juga bagaimana implikasi yang muncul dari penggunaan berbagai simbol tersebut.

1. Hubungan Masyarakat

Menurut The British Institute of Public Relations (Morisson, 2008:06) mendefinisikan humas sebagai suatu upaya untuk membangun dan mempertahankan saling pengertian antara organisasi dan publiknya. Humas memiliki berbagai macam defenisi dan interpretasi. Ada defenisi yang singkat seperti humas adalah upaya melakukan hal-hal baik sehingga mendapatkan kepercayaan. Majelis humas dunia mendefinisikan humas adalah seni dan ilmu sosial dalam menganalisis kecendrungan, memperkirakan akibat-akibat, memberikan saran kepada pimpinan perusahaan serta melaksanakan program tindakan terencana yang

melayani baik kepentingan organisasi dan khalayaknya.

Menurut Frank Jefkins (Morisson: 2008:8), humas yaitu sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian. Lebih lanjut, menurut Jefkins, humas pada intinya senantiasa berkenaan dengan kegiatan penciptaan pemahaman melalui pengetahuan, dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan muncul suatu dampak yakni perubahan yang positif. Setiap organisasi atau perusahaan tidak bisa dipisahkan dengan khalayaknya. Khalayak humas dapat dibagi menjadi khalayak internal yaitu mereka yang terlibat dalam pekerjaan internal organisasi misalnya karyawan dan keluarga karyawan, serta khalayak eksternal yaitu khalayak yang berada di luar organisasi misalnya masyarakat sekitar, konsumen, pemerhati lingkungan, investor dan lain sebagainya. Praktisi humas adalah salah satu pihak yg turut serta bersaing dalam memperebutkan perhatian publik. Tugas pertama praktisi humas adalah mendapatkan perhatian dari publik sasaran. Kedua, menarik minat (ketertarikan) publik terhadap isi pesan, ketiga, membangun suatu keinginan dan niat untuk bertindak sesuai dengan pesan dan keempat mengarahkan tindakan publik agar tetap sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan praktisi humas dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Dominick (Morissan, 2008:8), Humas mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Humas memiliki kaitan erat dengan opini publik

Pada satu sisi, praktisi humas berupaya untuk mempengaruhi publik agar memberikan opini yang positif bagi

organisasi atau perusahaan. Namun pada sisi lain humas harus berupaya mengumpulkan informasi dari khalayak, menginterpretasikan informasi itu dan melaporkannya kepada manajemen jika informasi itu memiliki pengaruh terhadap keputusan manajemen.

2. Humas memiliki kaitan erat dengan komunikasi

Praktisi humas bertanggung jawab menjelaskan tindakan perusahaan kepada khalayak yang berkepentingan dengan organisasi atau perusahaan. Praktisi humas harus memberikan perhatian terhadap pikiran dan perasaan khalayak terhadap organisasi.

3. Humas merupakan fungsi manajemen

Humas berfungsi membantu manajemen dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah. Humas juga harus secara rutin memberikan saran kepada manajemen. Humas harus memiliki kegiatan yang terencana dengan baik. Bagian harus mampu mengorganisir dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Onong Uchjana Efendy (Ruslan, 1997:9) mengatakan bahwa tujuan humas adalah sebagai berikut:

1. Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi
2. Membina hubungan harmonis antara organisasi dengan publik internal dan publik eksternal
3. Menciptakan komunikasi dua arah dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada publiknya dan menyalurkan opini publik kepada organisasi
4. Melayani publik dan menasehati pimpinan organisasi demi kepentingan umum
5. Operasional dan organisasi humas adalah bagaimana membina hubungan harmonis antara organisasi dengan publiknya, untuk mencegah terjadinya rintangan psikologis, baik

yang ditimbulkan dari pihak organisasi maupun pihak publiknya.

3. Bentuk – Bentuk Kegiatan Humas Menurut Cutlip-Center-Broom (Morissan, 2008:13), kegiatan atau bidang pekerjaan humas ada 7 berikut penjelasannya:

1. Publisitas

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan humas adalah publisitas yaitu kegiatan menempatkan berita mengenai organisasi atau perusahaan di media massa. Dengan kata lain, publisitas adalah upaya agar kegiatannya diberitakan media.

2. Press Release

Press release (PRL) adalah informasi dalam bentuk berita yang dibuat oleh humas suatu organisasi yang disampaikan kepada pengelola pers/redaksi media massa (tv, radio, surat kabar, majalah) untuk dipublikasikan dalam media massa tersebut. PRL adalah informasi yang disiarkan untuk pers, biasanya media massa cetak. Meskipun semua PRL yang dibuat memiliki format yang sama, sebenarnya memiliki perbedaan penekanan pada informasinya yaitu : (1) Basic Press Release mencakup berbagai informasi yang terdapat di dalam suatu organisasi yang memiliki berbagai nilai berita untuk media lokal, regional, atau pun nasional; (2) Product Release mencakup transaksi tentang target suatu produk khusus atau produk regular lainnya untuk suatu publikasi perdagangan di dalam suatu industri; (3) Financial Release digunakan terutama dalam membina hubungan dengan pemegang saham. Umumnya banyak media lokal, regional dan nasional menyoroiti masalah keuangan (kalau di Indonesia Harian ekonomi bisnis Indonesia dan Neraca banyak membahas pemberitaan tentang masalah keuangan atau finansial ini).

PRL merupakan kegiatan penulisan yang paling banyak dilakukan

oleh praktisi PR untuk publikasi melalui media massa cetak (surat kabar dan majalah) dan media massa elektronik (tv dan radio). Media massa setiap harinya selalu kebanjiran informasi dalam bentuk PRL ke meja redaksinya bisa puluhan, ratusan atau mungkin ribuan setiap bulannya. PR mengirimkan PRL karena bentuk ini masih dianggap efektif dalam publisitas PR di media massa. Supaya PRL itu bisa bersaing untuk dimuat, praktisi PR harus bisa seolah menjadi reporter/wartawan. Pada dasarnya PR harus memahami gaya jurnalistik dalam mengirimkan PRL-nya. Selain itu, informasi PRL harus memiliki nilai berita dan berharga sebagai berita.

Penulisan PRL layak dimuat apabila cara menulisnya seperti halnya wartawan menulis berita langsung dengan gaya piramida terbalik. Dimulai dengan membuat lead/kepala berita sebagai paragraph pertama yang mengandung unsur 5W+1H (what: apa yang terjadi? Where: di mana peristiwa itu terjadi? When: kapan peristiwa tersebut terjadi? Who: siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut? Why: mengapa peristiwa tersebut terjadi? How: bagaimana berlangsungnya peristiwa tersebut?).

3. Naskah Pidato/sambutan

Seseorang yang berprofesi Humas di lembaga pemerintahan dalam peristiwa-peristiwa tertentu dituntut untuk bisa menulis naskah pidato untuk atasannya. Banyak cara menyusun pesan pidato, tetapi semuanya harus didasari dengan tiga prinsip komposisi. Prinsip-prinsip ini ialah ketentuan, pertautan dan titik berat.

4. Citra

Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah organisasi, suatu aktivitas atau suatu komite. Setiap organisasi mempunyai citra. Setiap organisasi mempunyai citra sebanyak jumlah orang yang

memandangnya. Berbagai citra datang dari pelanggan, pelanggan potensial, bankir, staf, pegawai, pesaing, distributor, pemasok, asosiasi dagang dan gerakan pelanggan di sector perdagangan yang mempunyai pandangan terhadap organisasi. Ada banyak citra organisasi misalnya: siap membantu, inovatif, sangat memperhatikan karyawannya, bervariasi dalam produk, dan tepat dalam pengiriman. Tugas organisasi dalam rangka membentuk citranya adalah dengan mengidentifikasi citra seperti apa yang ingin dibentuk di mata masyarakat (Seomirat & Ardianto, 2017:112).

C. METODE

Menurut Sugiyono (2014:347), metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk memuat kesimpulan yang lebih luas. Pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah untuk menggambarkan kenyataan atau kejadian apa adanya yang sesuai dengan hasil yang sebenarnya di lapangan dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yaitu menggunakan cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). (Arikunto, 2006:194).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat.

Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

A. Tabel dan Gambar

Semua tabel dan gambar yang dituliskan dalam naskah harus disesuaikan dengan urutan 1 kolom atau ukuran penuh satu kertas, agar memudahkan reviewer untuk mencermati makna gambar.

Pembahasan mengenai hasil penelitian, dikaitkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dibuat secara ringkas, jelas dan padat didasarkan pada hasil dan diskusi, **dibuat dalam bentuk alinea (bukan numerik)**, berisi hasil kegiatan dan hasil pembahasan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ditulisn daftar pustaka yang menjadi acuan secara alfabetis dan kronologis. **Daftar Pustaka adalah daftar acuan/referensi bukan bibliografi**, maka harus memuat semua sumber yang diacu dalam naskah, dan tidak perlu memuat sumber yang tidak diacu. Daftar rujukan berisi semua yang dirujuk dalam teks yang berasal dari sumber yang; (a) relevan, (b) minimal 80% mutakhir (10 tahun terakhir), dan (c) minimal 80% primer. Penulisan referensi mengacu pada *American Psychological Association (APA) 6th edition* dan menggunakan aplikasi Reference manager (**end note, mendeley, zeterodll**).

(a) Contoh penulisan jurnal tanpa Digital Object Identifier (doi)

Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan bersyukur dengan *subjective well being* pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11-24.

Light, M. A., & Light, I. H. (2008). The geographic expansion of Mexican immigration in the United States and its implications for local law enforcement. *Law Enforcement Executive Forum Journal*, 8(1), 73-82.

(b) Contoh penulisan jurnal dengan Digital Object Identifier (doi)

Herbst-Damm, K. L., & Kulik, J. A. (2005). Volunteer support, marital status, and the survival times of terminally ill patients. *Health Psychology*, 24(1), 225-229. <http://dx.doi.org/10.1037/0278-6133.24.2.225>

(c) Contoh penulisan artikel majalah

Chamberlin, J., Novotney, A., Packard, E., & Price, M. (2008, May). Enhancing worker well-being: Occupational health psychologists convene to share their research on work, stress, and health. *Monitor on Psychology*, 39(5), 26-29.

(d) Contoh penulisan artikel majalah online

Clay, R. (2008, June). Science vs. ideology: Psychologists fight back about the misuse of research. *Monitor on Psychology*, 39(6). Diunduh dari: <http://www.apa.org/monitor/tanggal10Agustus2018>.

(e) Contoh penulisan artikel korantan penulis

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference. (2006, November/December). *OJJDP News @ a Glance*. Diunduh dari: <http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/ne>

[ws_acglance/216684/topstory.html](http://www.acglance/216684/topstory.html) tanggal 10 Agustus 2018

(f) Contoh penulisan tesis atau disertasi yang tidak dipublikasikan

Rimawati, A. B. (2010). *Model teoretik prasangka sosial*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

(g) Contoh penulisan buku

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skalapsikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(h) Contoh penulisan buku dengan editor

Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. Dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (hlm. 183-223). New York: Wiley.

(i) Naskah dari universitas yang tidak dipublikasikan

Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.